

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SD NEGERI 040529
AJIBUHARA MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DALAM
MENGEFEKTIFKAN SUMBER BELAJAR SELAMA
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR TAHUN
PELAJARAN 2020/2021**

Wandi Purba*

SD Negeri 040529, Ajibuhara

*Corresponding Email: wandipurba92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan guru memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa SD Negeri 040529 Ajibuhara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2021 di SD Negeri 040529 Ajibuhara. Jumlah guru/tutor sampel sebanyak empat tutor dengan dua puluh siswa. Data diperoleh melalui rubrik penilaian dan tes hasil belajar warga belajar yang dianalisis secara deskriptif dan persentatif. Dari hasil penelitian menunjukkan secara ilmiah 1) Kemampuan guru Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS dalam memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran pada Siklus I berturut-turut dalam kategori 3 (cukup), 3 (cukup), 4 (baik) dan 3 (cukup), sementara pada Siklus II berturut-turut dalam kategori 4 (baik), 4 (baik), 5 (sangat baik) dan 4 (baik), 2) Meningkatnya kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Terbukti dari naiknya ketuntasan klasikal untuk keempat mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 50% menjadi 75%, Matematika dari 25% menjadi 80%, IPA dari 40% menjadi 85%, dan IPS dari 45% menjadi 85%. Disimpulkan bahwa kompetensi guru meningkat dalam mengefektifkan sumber belajar.

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Sumber Belajar, Belajar Mengajar

ABSTRACT

This study aims to see the ability of teachers to utilize learning resources in teaching and learning activities and evaluation of learning so that it has an impact on increasing student learning outcomes at SD Negeri 040529 Ajibuhara. This research was conducted from January to April 2021 at SD Negeri 040529 Ajibuhara. The number of sample teachers/tutors is four tutors with twenty students. The data were obtained through the assessment rubric and the learning outcomes test of the learning citizens which were analyzed descriptively and percentageively. The results of the research show scientifically 1) The ability of Indonesian, Mathematics, Natural Science and Social Science teachers in utilizing learning resources in learning activities in Cycle I in a row in categories 3 (enough), 3 (enough), 4 (good) and 3 (enough), while in Cycle II in a row in categories 4 (good), 4 (good), 5 (very good) and 4 (good), 2) The increasing ability of teachers to utilize learning resources has an impact on improving student learning outcomes. It is evident from the increase in classical completeness for the four Indonesian subjects from 50% to 75%, Mathematics from 25% to 80%, Science from 40% to 85%, and Social Studies from 45% to 85%. It was concluded that the competence of teachers increased in the effectiveness of learning resources.

Keywords : *Academic Supervision, Learning Resources, Teaching and Learning*

PENDAHULUAN

Guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif, baik media pembelajaran, alat peraga, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Bahan ajar.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan pengalaman peneliti sebagai kepala sekolah di SD Negeri 040529 Ajibuhara bahwa guru-guru di sekolah ini masih mengalami banyak kesulitan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Siswa SD Negeri 040529 Ajibuhara memiliki kesempatan tatap muka yang lebih terbatas dari pada pendidikan formal, sementara kompetensi yang diharapkan setara. Pembelajaran cenderung lebih berlangsung secara konvensional dengan ceramah sebagai metode utama guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran masih cenderung bermuatan materi bukan kompetensi. Sebanyak-banyaknya materi harus disampaikan karena waktu tatap muka yang terbatas. Sementara pencapaian kompetensi menjadi terabaikan. Ini bertentangan dengan amanah Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi.

Pembelajaran menjadi kurang menarik, interaksi hanya didominasi siswa dengan guru. Interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang lain sebagai sumber belajar menjadi terbatas. Padahal yang dikehendaki adalah pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa. Karena aktivitas belajarlh yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa mempersepsikan materi pembelajaran yang diterimanya. Persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengorganisasi dan menginterpretasikan serta menilai stimulus yang ada dalam lingkungan. Sehingga aktivitas dan interaksi siswa dengan lingkungan dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang penting. Untuk mendukung interaksi siswa dengan lingkungan maka dibutuhkan berbagai sumber belajar yang sesuai. Sehingga hasil belajar siswa juga bergantung pada pemanfaatan sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Akan tetapi kemampuan guru dalam mengoptimalkan berbagai sumber belajar di SD Negeri 040529 Ajibuhara juga masih terbatas. Umumnya guru hanya memanfaatkan sumber-sumber belajar yang umum seperti modul dalam pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sekitar, teknologi informasi, media cetak maupun elektronik yang biasa bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa justru sama sekali tidak tersentuh. Sehingga perlu diadakan suatu supervisi kepada para guru dalam pemanfaatan sumber belajar yang ada secara optimal dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 040529 Ajibuhara.

Hal ini karena dalam proses belajar mengajar, siswa diharapkan dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, bukan hanya mengandalkan diri pada apa yang diperoleh di dalam kelas saja, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif yang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Terlebih dalam pembelajaran kesetaraan, terdapat tiga jenis termin pembelajaran yakni tatap muka, guruial dan mandiri. Dimana sumber belajar merupakan penggerak berjalannya

pembelajaran guruial dan mandiri yang selama ini masih sulit terlaksana. Keberadaan sumber belajar mampu menunjang siswa untuk belajar secara mandiri.

Sumber belajar pada dasarnya terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa dapat belajar secara individu. Kegiatan belajar mengajar terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dan bermula serta bermuara pada satu tujuan sehingga merupakan satu sistem. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar tersebut adalah sumber belajar.

Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2001 : 76) mengatakan “Sumber belajar dalam arti sempit adalah buku-buku atau bahan tercetak lainnya”. Sedangkan menurut Ahmad Rohani (2004 : 164) berpendapat bahwa “Sumber belajar dalam pengajaran adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat memudahkan pencapaian tujuan pengajaran/ belajar, yang tersedia atau sengaja dipersiapkan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang konkrit maupun yang abstrak”.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pengertian sumber belajar itu mencakup hal yang sangat luas. Sumber belajar tidak terbatas pada guru dan buku-buku pelajaran saja, karena segala apa yang dapat mendatangkan manfaat atau mendukung perubahan ke arah yang lebih efektif atau positif dalam kegiatan belajar, bisa berupa pesan, orang, alat, teknik maupun lingkungan, baik secara sendiri maupun terkombinasi yang dapat mempermudah siswa memperoleh pengetahuan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman kepada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus (TIK) dapat tercapai (Djamarah, 2006 : 105).

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang tentu saja dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar. Persoalan pertama yang berhubungan dengan tujuan proses pegajaran, persoalan kedua berbicara tentang materi atau bahan pelajaran, persoalan ketiga berhubungan dengan metode dan alat yang digunakan dalam proses pengajaran, persoalan keempat berkenaan dengan penilaian dalam proses pengajaran.

Untuk menetapkan apakah tujuan tercapai atau tidak maka penilaian berperan dalam tercapai atau tidak tujuan untuk keberhasilan belajar mengajar. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya mengukur tujuan. Untuk mengukur keberhasilan belajar mengajar dalam hasil belajar dapat dilihat berdasarkan hasil tes kognitifnya atau ujian. Butir-butir soal yang berdasarkan cognitive domain (Arikunto, suharsimi, 1987: 137), yaitu:

1. C1 (Pengetahuan/ Knowledge)
Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasikan, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan (states), mereproduksi.
2. C2 (Pemahaman/ Comprehension)

Mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.

3. C3 (Aplikasi)

Mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasikan, memodifikasikan, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

4. C4 (Analisis)

Memerinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasikan, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisahkan, membagi/ subdecides.

5. C5 (Sintesis)

Mengategorikan, mengkombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasikan, mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menulis kembali, menuliskan, menceritakan.

6. C6 (Evaluasi)

Menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu/ supports (Arikunto, suharsimi, 1987: 138).

Tingkat kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat diketahui dari hasil belajar. Hasil belajar berkaitan dengan apa yang diperoleh seseorang setelah melalui proses untuk menimba ilmu pengetahuan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan segala usaha untuk mendapatkan hasil yang baik.

Melalui kegiatan belajar secara berkelanjutan akan terjadi perubahan pada individu yang belajar, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu terhadap suatu keadaan yang baik merupakan keberhasilan yang diperoleh karena hasil belajar itu sendiri dapat menandakan sejauh mana tingkah laku, kecakapan dan status pelajar dalam menelaah materi pelajaran dengan menggunakan evaluasi belajar. Salah satu cara untuk memperoleh hasil belajar yang lebih berhasil (efektif) adalah dengan memilih metode belajar yang tepat.

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut: "Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation". Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih

menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Depdiknas (2010) merumuskan supervisi sebagai berikut: "Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik".

Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan:

- a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
- b. Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan personal, kemampuan profesional dan kemampuan sosial (Depdiknas, 2001).

Menurut Gwyn (1961) teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

1. Teknik supervisi individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik-teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu:

- a. Kunjungan kelas
- b. Observasi kelas
- c. Pertemuan individual

2. Teknik supervisi kelompok

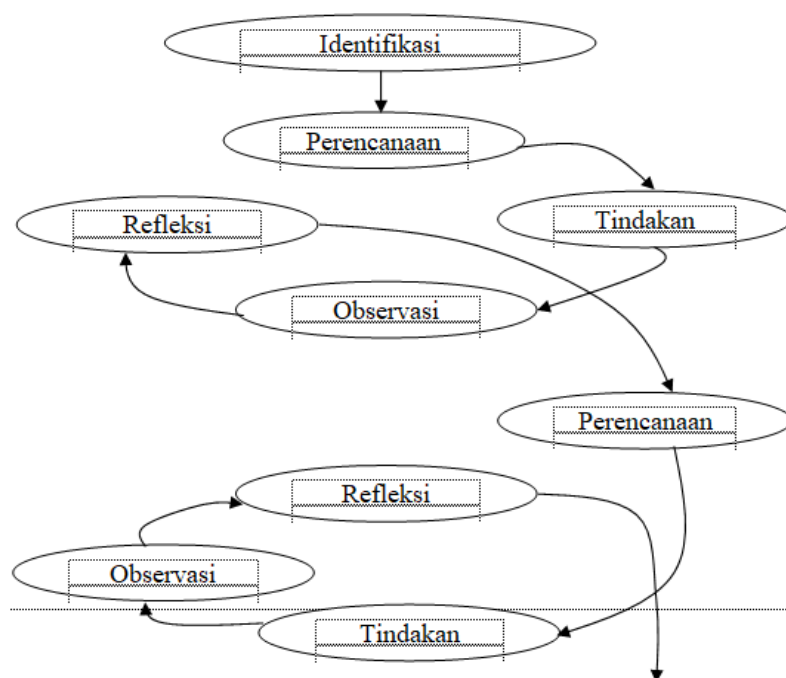
Teknik supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwyn (1961) terdapat tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, bulletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 040529 Ajibuhara. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Januari 2021 sampai dengan bulan April 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang guru (Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Matematika) SD Negeri 040529 Ajibuhara Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan (Action Research). Penelitian tindakan disini adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib

(2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).



Gambar 1 Spiral Tindakan (Hopkins dalam Aqib, 2006 : 31)

Alat pengumpul data kemampuan guru dalam penelitian ini adalah berupa format Alat Penilaian Kemampuan Guru Mengoptimalisasi Sumber Belajar Dalam Pembelajaran yang diadaptasi dari Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran oleh Gultom, dkk (2010).

Fungsi instrumen tes hasil belajar kognitif adalah untuk mengetahui hasil belajar ranah kognitif siswa. Tes ini diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Tes hasil belajar tersebut berbentuk tes objektif dengan jumlah dua puluh soal dengan 4 option (a, b, c, dan d) yang dipecah sepuluh untuk formatif I dan sepuluh untuk formatif II. Tes disusun oleh guru sendiri mengikuti kaidah penyusunan tes.

Analisis data yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam menerapkan perangkat pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan observasi, maka kita mengetahui kemampuan guru dalam pembelajaran tersebut dan sebagai informasi dalam mengambil pertimbangan dan melaksanakan usaha-usaha perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada. Sementara tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar untuk tiap indikator telah mencapai kriteria baik (≥ 4) dan ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tercapai bila 85% siswa telah memperoleh nilai $\geq$ KKM masing-masing mata pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan pertemuan antara peneliti dengan pembimbing penelitian untuk mendiskusikan perumusan masalah dan alternatif. Dalam diskusi ini peneliti juga dibantu oleh pendamping penelitian yang membantu melakukan eksplorasi pustaka dan penyusunan instrumen penelitian.

Siklus I

KBM Siklus I dilaksanakan oleh guru setelah pertemuan dengan peneliti. Pembelajaran oleh guru dilakukan dalam dua Siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya. Pada saat guru melaksanakan pembelajaran pertemuan kedua, maka peneliti melakukan observasi dengan membawa format lembar observasi pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran. KBM Siklus I diakhiri dengan pemberian tes hasil belajar oleh guru kepada siswa untuk di konfirmasi dengan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran di kelas.

Dari penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar dilakukan diperoleh data lembar observasi pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran oleh empat guru kelas yang masing masing melakukan pembelajaran yang berbeda yakni Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Data hasil observasi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Data Lembar Observasi Penggunaan Sumber Belajar Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Mata Pelajaran			
		B.Indonesia	Matematika	IPA	IPS
1	Kelayakan isi	3	4	3	3
2	Sajian	3	2	4	3
3	Kegrafisan	3	3	4	4
Kriteria		(3) Cukup	3 (Cukup)	(4) Baik	(3) Cukup

Merujuk pada Tabel 1 tentang observasi pemanfaatan sumber belajar dilaksanakan keempat guru hampir seragam. Menurut kriteria yang ditetapkan maka nilai untuk kelayakan isi pembelajaran IPS masih dalam kriteria cukup. Sementara dalam penyajian pada pembelajaran IPS baru didapati kriteria cukup. Untuk kegrafisan pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika baru mencapai kriteria cukup. Seluruh nilai ini baru berada pada kategori cukup. Secara keseluruhan hanya pembelajaran IPA yang mencapai kriteria baik, sementara pembelajaran Matematika, IPS dan bahasa Indonesia baru mencapai kriteria cukup dalam memanfaatkan sumber belajar. Sehingga menurut kriteria yang ditetapkan, Siklus I masih gagal memberikan kompetensi kepada guru dalam memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal. Sehingga upaya perbaikan kemampuan guru memanfaatkan sumber belajar harus dilakukan pada perlakuan Siklus berikutnya.

Sebagai bahan perbandingan, diakhir Siklus II dilaksanakan pengambilan data hasil belajar siswa yang dilakukan oleh masing-masing guru sebagai Formatif I. Data hasil belajar siswa hasil Siklus I ditampilkan seperti Tabel 2.

Tabel 2. Data Formatif I

No	Mata Pelajaran	KKM	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Bahasa Indonesia	75	65	50%
2.	IPA	75	63	40%
3.	IPS	75	66	45%
4.	Matematika	75	62	25%

Merujuk pada Tabel 2 nilai rata-rata dan ketuntasan berturut-turut untuk Bahasa Indonesia 65 dengan ketuntasan 50%, untuk IPA 63 dengan ketuntasan klasikal 40%, untuk IPS 66 dengan ketuntasan klasikal 45% sedangkan untuk Matematika 62 dengan ketuntasan 25%. Data hasil belajar menunjukkan kualitas yang tidak berbeda atau sejalan dengan data kemampuan guru memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Ketuntasan seluruh mata pelajaran masih dalam kategori tidak tuntas dengan KKM bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS adalah 75 maka ketuntasan klasikal ketiganya masih dibawah 85%, dengan demikian KBM Siklus I masih gagal memberikan ketuntasan belajar klasikal pada siswa SD Negeri 040529 Ajibuhara.

Kelemahan guru dalam memanfaatkan sumber belajar akan diperbaiki dalam diskusi dan pertemuan antara peneliti dan guru, beberapa rumusan tindakan perbaikan pada Siklus II diantaranya:

1. Guru dilatihkan teknik pemanfaatan sumber belajar sehingga pada bagian yang masih lemah dapat diperbaiki pada Siklus II.
2. Sebelum sumber belajar yang dikembangkan guru ditampilkan dalam KBM, guru diminta menunjukkannya pada supervisor untuk dilakukan perbaikan pada bagian-bagian yang dianggap masih kurang.
3. Untuk melatih kemampuan memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran dengan baik maka guru diminta melakukan microteaching dengan menggunakan sumber belajar yang dikembangkannya.

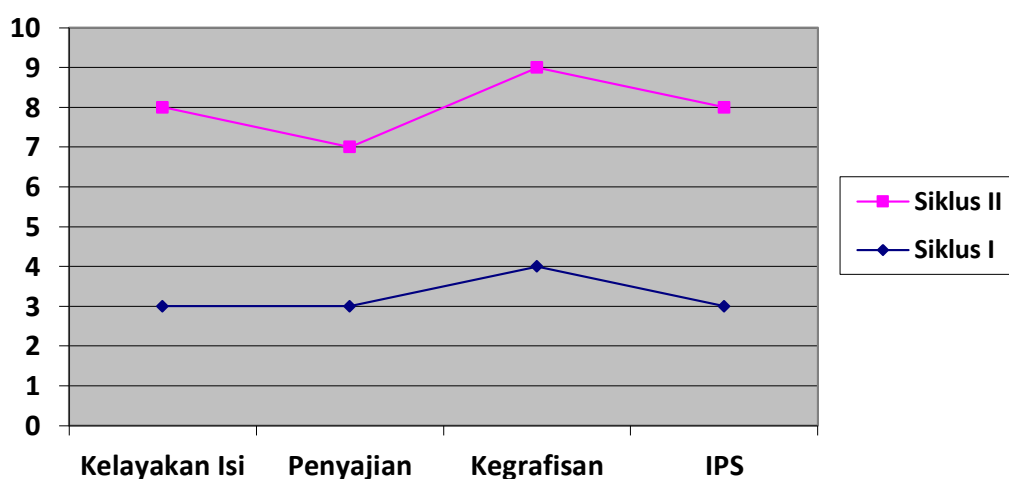
Siklus II

Diakhir KBM Siklus II peneliti melakukan observasi pembelajaran dan guru mata pelajaran melaksanakan pengumpulan data hasil belajar siswa melalui tes hasil belajar. Data hasil observasi kegiatan pembelajaran untuk keempat mata pelajaran diakhir Siklus II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Data Lembar Observasi Penggunaan Sumber Belajar Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Mata Pelajaran			
		B.Indonesia	Matematika	IPA	IPS
1	Kelayakan isi	5	5	5	5
2	Sajian	4	4	5	4
3	Kegrafisan	5	4	4	5
Kriteria		(4) baik	(4) (baik)	(5) sangat baik	(4) baik

Merujuk pada Tabel 3 pemanfaatan sumber belajar oleh keempat guru pada Siklus II terlihat bahwa seluruh indikator penilaian telah menunjukkan nilai yang baik. Menurut kriteria yang ditetapkan maka nilai untuk kelayakan isi seluruhnya dalam kategori sangat baik. Sementara dalam penyajian pada pembelajaran IPA dalam kategori sangat baik, untuk pembelajaran Matematika, IPS dan Bahasa Indonesia dalam kategori baik. Untuk kegrafisan hanya pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia yang mencapai kriteria sangat baik. Secara keseluruhan pembelajaran bahasa Indonesia, IPA dan IPS telah mencapai kriteria sangat baik, sementara pembelajaran Matematika telah mencapai kriteria baik dalam memanfaatkan sumber belajar. Hal ini menandakan pemahaman dan kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar meningkat. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan supervisi Siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran. Untuk melihat peningkatan kemampuan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Grafik Peningkatan Kemampuan Memanfaatkan Sumber Belajar

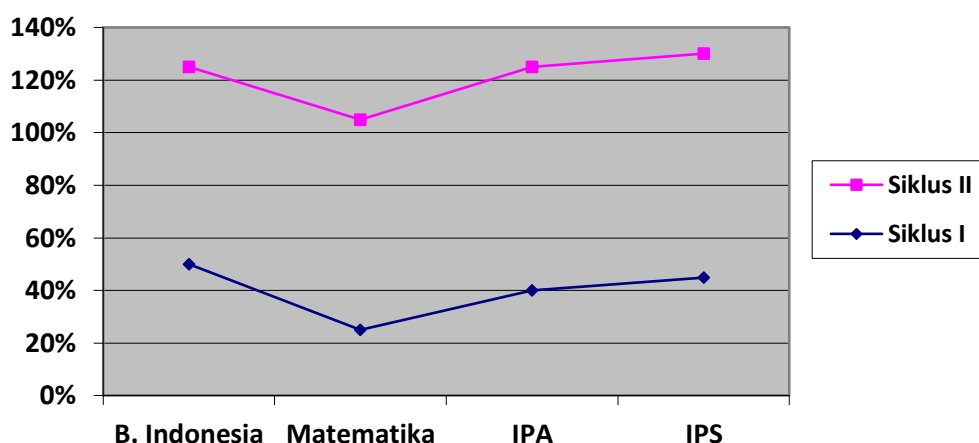
Sejalan dengan itu, data hasil belajar berupa Formatif II dari siswa menunjukkan peningkatan yang cukup berarti seperti tampak pada Tabel 4.

Tabel 4 Data Formatif II

No	Mata Pelajaran	KKM	Rata-rata	Ketuntasan n
1.	Bahasa Indonesia	75	78	75%
2.	IPA	75	79	85%
3.	IPS	75	80	85%
4.	Matematika	75	78	80%

Merujuk pada Tabel 4 peningkatan hasil belajar siswa untuk keempat mata pelajaran pada Siklus II cukup memuaskan dan telah mencapai ketuntasan klasikal meski masih ada beberapa siswa pada masing-masing mata pelajaran yang belum tuntas hasil belajarnya. Ketuntasan berturut-turut adalah untuk Bahasa Indonesia rata-rata 78 dengan ketuntasan 75%, untuk IPA rata-rata 79 dengan ketuntasan klasikal 85%, sedangkan untuk IPS rata-rata 80 dengan ketuntasan klasikal 85% dan Matematika rata-rata 78

dengan ketuntasan 80%. Ketuntasan seluruh mata pelajaran dalam kategori tuntas dengan KKM bahasa Indonesia, IPA, Matematika dan IPS sebesar 75 maka ketuntasan klasikal keempatnya telah mencapai 85%. Dengan demikian KBM Siklus II berhasil menuntaskan hasil belajar siswamencapai ketuntasan klasikal. Peningkatan ketuntasan belajar tiap siklus dalam Gambar 3.



Gambar 3 Grafik Peningkatan Ketuntasan Klasikal

Dalam refleksi Siklus II dapat di simpulkan hasil supervisi Siklus II sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar meningkat mencapai kategori baik.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebagai akibat membaiknya kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar sehingga peningkatan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan secara klasikal.
3. Meski masih banyak kekurangan dalam memanfaatkan sumber belajar oleh guru dalam penelitian ini, karena keterbatasan peneliti dan telah tercapainya indikator keberhasilan maka penelitian di cukupkan dalam 2 siklus.

Pembahasan

Penelitian diawali dengan pertemuan antara peneliti dengan pembimbing dan pendamping penelitian yang membahas identifikasi permasalahan yang terjadi di SD Negeri 040529 Ajibuhara. Dari pertemuan ini teridentifikasi masalah lemahnya kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber belajar. Diskusi peneliti bersama pembimbing ini juga menghasilkan beberapa rumusan tindakan dan format instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

Setelah mengidentifikasi masalah, menyusun format dan instrumen serta menganalisis data guru maka peneliti menyusun jadwal supervisi dengan guru. Penelitian direncanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan dan empat KBM dengan dua KBM untuk setiap Siklus. Materi yang disampaikan dalam supervisi adalah pengenalan sumber belajar serta menitik beratkan pada keterampilan menerapkannya dalam pembelajaran.

Pada pertemuan pertama guru terlihat belum dapat memahami dengan baik penjelasan yang diberikan peneliti. Masih sedikit pertanyaan yang diajukan guru

terhadap pemateri dalam hal ini peneliti sehingga tidak terjadi diskusi yang aktif. KBM Siklus I tetap dilaksanakan sesudah pertemuan antara peneliti dengan guru. Dari KBM diperoleh data kemampuan guru memanfaatkan sumber belajar dan data hasil belajar siswa.

Merujuk pada Tabel 1 tentang observasi pemanfaatan sumber belajar oleh guru pada Siklus I terlihat bahwa kualitas pemanfaatan sumber belajar yang dilaksanakan ketiga guru hampir seragam. Menurut kriteria yang ditetapkan maka nilai untuk kelayakan isi pembelajaran IPS masih dalam kriteria cukup. Sementara dalam penyajian pada pembelajaran IPS baru didapati kriteria cukup. Untuk kegrafisan pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika baru mencapai kriteria cukup. Seluruh nilai ini baru berada pada kategori cukup. Secara keseluruhan hanya pembelajaran IPA yang mencapai kriteria baik, sementara pembelajaran Matematika, IPS dan bahasa Indonesia baru mencapai kriteria cukup dalam memanfaatkan sumber belajar. Sehingga menurut kriteria yang ditetapkan, Siklus I masih gagal memberikan kompetensi kepada guru dalam memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal. Sehingga upaya perbaikan kemampuan guru memanfaatkan sumber belajar harus dilakukan pada perlakuan Siklus berikutnya.

Merujuk pada Tabel 2 nilai rata-rata dan ketuntasan berturut-turut untuk Bahasa Indonesia 65 dengan ketuntasan 50%, untuk IPA 63 dengan ketuntasan klasikal 40%, untuk Matematika 62 dengan ketuntasan 25% sedangkan untuk IPS 66 dengan ketuntasan klasikal 45%. Data hasil belajar menunjukkan kualitas yang tidak berbeda atau sejalan dengan data kemampuan guru memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Ketuntasan seluruh mata pelajaran masih dalam kategori tidak tuntas dengan KKM bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS adalah 75 maka ketuntasan klasikal ketigannya masih dibawah 85%, dengan demikian KBM Siklus I masih gagal memberikan ketuntasan belajar klasikal pada siswa SD Negeri 040529 Ajibuhara.

Kegagalan Siklus I didiskusikan kembali oleh peneliti bersama pembimbing dan pendamping penelitian untuk diidentifikasi bersama penyebabnya dan dapat dirumuskan penyelesaiannya. Beberapa rumusan kelemahan Siklus I yang diperoleh diantaranya:

1. Aspek kemampuan guru yang paling lemah adalah dalam masalah sajian dan kegrafisan terutama dalam hal interaktivitas, urutan penyajian, ukuran, dan tata letak atau *lay out* penyajian sumber belajar.
2. Lemahnya interaktivitas penggunaan sumber belajar menyebabkan aktivitas siswa belum sesuai harapan, aktivitas siswa dengan sumber belajar masih belum terlihat.
3. Urutan penyajian yang kurang teratur dan cenderung melompat-lompat menyebabkan kebingungan siswa memakai sumber belajar yang justru menyebabkan miskonsepsi.
4. Ukuran sumber belajar yang terlalu kecil menyulitkan seluruh siswa untuk dapat melihat sumber belajar, sehingga banyak siswa yang enggan untuk mengamati sumber belajar.

Kelemahan guru dalam memanfaatkan sumber belajar akan diperbaiki dalam diskusi dan pertemuan antara peneliti dan guru, beberapa rumusan tindakan perbaikan pada Siklus II diantaranya:

1. Guru dilatihkan teknik pemanfaatan sumber belajar sehingga pada bagian yang masih lemah dapat diperbaiki pada Siklus II.
2. Sebelum sumber belajar yang dikembangkan guru ditampilkan dalam KBM, guru diminta menunjukkannya pada supervisor untuk dilakukan perbaikan pada bagian-bagian yang dianggap masih kurang.
3. Untuk melatih kemampuan memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran dengan baik maka guru diminta melakukan *microteaching* dengan menggunakan sumber belajar yang dikembangkannya.

Observasi kegiatan pembelajaran terhadap keempat guru pada siklus II terlihat bahwa seluruh indikator penilaian telah dalam nilai yang baik. Merujuk pada Tabel 3 pemanfaatan sumber belajar oleh keempat guru pada Siklus II terlihat bahwa seluruh indikator penilaian telah menunjukkan nilai yang baik. Menurut kriteria yang ditetapkan maka nilai untuk kelayakan isi seluruhnya dalam kategori sangat baik. Sementara dalam penyajian pada pembelajaran IPA dalam kategori sangat baik, untuk pembelajaran Matematika, IPS dan Bahasa Indonesia dalam kategori baik. Untuk kegrafisan hanya pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia yang mencapai kriteria sangat baik. Secara keseluruhan pembelajaran bahasa Indonesia, IPA dan IPS telah mencapai kriteria sangat baik, sementara pembelajaran Matematika telah mencapai kriteria baik dalam memanfaatkan sumber belajar. Hal ini menandakan pemahaman dan kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar meningkat. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan supervisi Siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Merujuk pada Tabel 4 peningkatan hasil belajar siswa untuk keempat mata pelajaran pada Siklus II cukup memuaskan dan telah mencapai ketuntasan klasikal meski masih ada beberapa siswa pada masing-masing mata pelajaran yang belum tuntas hasil belajarnya. Ketuntasan berturut-turut adalah untuk Bahasa Indonesia rata-rata 78 dengan ketuntasan 75%, untuk IPA rata-rata 79 dengan ketuntasan klasikal 85%, sedangkan untuk IPS rata-rata 80 dengan ketuntasan klasikal 85% dan Matematika rata-rata 78 dengan ketuntasan 80%. Ketuntasan seluruh mata pelajaran dalam kategori tuntas dengan KKM bahasa Indonesia, IPA, Matematika dan IPS sebesar 75 maka ketuntasan klasikal keempatnya telah mencapai 85%. Dengan demikian KBM Siklus II berhasil menuntaskan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal.

Sehingga dalam refleksi Siklus II dapat di simpulkan hasil supervisi Siklus II sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar meningkat mencapai kategori baik.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebagai akibat membaiknya kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar sehingga peningkatan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan secara klasikal.

3. Meski masih banyak kekurangan dalam memanfaatkan sumber belajar oleh guru dalam penelitian ini, karena keterbatasan peneliti dan telah tercapainya indikator keberhasilan maka penelitian di cukupkan dalam 2 siklus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan tutor IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TPS, dan STAD pada Siklus I berturut-turut 68, 68, dan 65 dalam kategori cukup, sementara pada Siklus II berturut-turut 79, 81, dan 77 dalam kategori baik.
2. Adanya peningkatan kemampuan tutor dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dan berdampak pada peningkatan hasil belajar warga belajar melalui supervisi klinis. Terbukti dari naiknya ketuntasan klasikal untuk ketiga mata pelajaran IPS dari 45% menjadi 90%, Bahasa Indonesia dari 40% menjadi 85%, dan Matematika dari 40% menjadi 80%.

Saran

1. Pelaksanaan supervisi individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi tutor dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Untuk tutor perlu menyusun perangkat pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik, terarah dan matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung.
- Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis. (1992). *Pendidikan IPA II*, Depdikbud, Jakarta.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Depdiknas Jakarta.
- . (2010). *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Depdiknas, Jakarta.
- Gultom, dkk. (2010). *Kompetensi Guru*. UNIMED. Medan.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Grafindo. Jakarta.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya . Bandung.
- Sianturi, R. (2011). *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SMP Binaan Rayon 31 Medan Kecamatan Percut Sei Tuan*. (Tidak Dipublikasikan).
- Tarigan, R., Derlina., Dan Tarigan, R. (2009). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Model Pembelajaran Konstruktivis Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif Siswa SMA*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Negeri Medan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.